

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis yang merupakan salah satu hak dasar bagi seluruh warga negara Indonesia, oleh karena itu, pemerintah wajib untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut<sup>(1)</sup>. Berkenaan dengan hal itu, maka salah satu upaya Pemerintah Indonesia terkait kesehatan adalah dengan meluncurkannya Program Rencana Aksi Nasional Dalam Pencegahan dan Penurunan *Stunting*, dan menempatkan program *stunting* menjadi salah satu Program Prioritas Nasional (Pro-PN) di tahun 2017 sampai tahun 2024<sup>(2)</sup>.

Sejak diluncurkannya program tersebut, maka dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir ini, *stunting* menjadi isu hangat yang sering dibahas dalam dunia penelitian dan pengabdian masyarakat khususnya di bidang kesehatan. *Stunting* sering dikaitkan dengan tema remaja khususnya pra-nikah, kesehatan ibu hamil (baik pra maupun pasca) serta pertumbuhan dan perkembangan anak (balita)<sup>(3)</sup>. *Stunting* merupakan gangguan pertumbuhan karena malnutrisi secara kronis. Anak-anak didefinisikan sebagai *stunting* jika tinggi badan terhadap usia mereka lebih dari dua standar deviasi di bawah median Standar Pertumbuhan Anak WHO. *Stunting* menurut WHO adalah penyumbang masalah terbesar angka kesakitan dan kematian pada anak dibawah lima tahun. *Stunting* adalah masalah gagal tumbuh yang dialami oleh bayi di bawah lima tahun yang mengalami kurang gizi saat dari dalam kandungan sampai awal bayi lahir, dan akan mulai nampak ketika bayi berusia dua tahun<sup>(4)</sup>.

Kejadian *stunting* dapat berdampak pada tingginya tambahan demografi Indonesia tahun 2045, karena kejadian *stunting* pada anak dapat mempengaruhinya dirinya dari kecil hingga dewasa<sup>(5)</sup>. Dalam jangka pendek *stunting* pada anak menyebabkan terganggunya



perkembangan otak, metabolisme tubuh, dan pertumbuhan fisik. Seiring dengan bertambahnya usia anak, *stunting* dapat menyebabkan berbagai macam masalah, di antaranya kecerdasan anak di bawah rata-rata sehingga prestasi belajarnya tidak bisa maksimal, sistem imun tubuh anak tidak baik sehingga anak mudah sakit dan anak akan lebih tinggi berisiko menderita penyakit diabetes, penyakit jantung, stroke, dan kanker <sup>(6)</sup>. Balita *stunting* memungkinkan kelak menjadi orang dewasa yang kurang berpendidikan, miskin, kurang sehat dan lebih rentan terhadap penyakit tak menular <sup>(5)</sup>. Upaya pemerintah dalam menurunkan kejadian *stunting* diantaranya dikeluarkannya Program Pemerintah dengan Perpres 72 tahun 2021 tentang percepatan penurunan *stunting* terdiri dari 5 pilar penurunan *stunting* meliputi 1) komitmen dan visi kepemimpinan nasional dan daerah; 2) kampanye nasional dan komunikasi perubahan perilaku; 3) konvergensi, koordinasi dan konsultasi program pusat daerah dan desa; 4) ketahanan pangan dan gizi dan 5) pemantauan dan evaluasi <sup>(7)</sup>.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) prevalensi balita *stunting* di seluruh dunia sebesar 22 % atau sebanyak 149,2 juta, sementara prevalensi balita *stunting* di Asia Tenggara sebanyak 31,8% pada tahun 2020 <sup>(8)</sup>. Pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 dan Perpres No 72 Tahun 2021 target yang telah ditetapkan adalah menurunkan angka *stunting* hingga 14% pada tahun 2024 <sup>(1)</sup>. Berdasarkan data Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) prevalensi *stunting* di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022. Sedangkan hasil riset Kesehatan dasar (RISKESDAS) dan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 di Provinsi Bengkulu terjadi penurunan angka *stunting* dari 22,1% menjadi 19,8% atau sebesar 2,3% persen. Sedangkan pada kabupaten Bengkulu utara angka *stunting* pada tahun 2022 mencapai 22,8% <sup>(10)</sup>. Sebagai penyebab *stunting* data ASI Eksklusif di Puskesmas sebesar 58%, di Kabupaten Kabupaten Bengkulu Utara sebesar 71,91%, di Provinsi Bengkulu sebesar 67,8% dan Nasional sebesar 73,9% pada tahun 2023<sup>(9)</sup>.

Menurut UNICEF penyebab *stunting* dapat dikategorikan menjadi 3 penyebab, yaitu



penyebab dasar (basic cause), penyebab yang mendasari (underlying cause) dan penyebab langsung (immediate cause), penyebab dasar merupakan penyebab yang sangat luas faktor penyebabnya dan menyangkut kepada khalayak banyak. Penyebab yang mendasari dibagi menjadi level masyarakat dan level keluarga yang dipengaruhi oleh penyebab dasar. Penyebab langsung merupakan penyebab yang berdampak secara langsung kepada keadaan stunting seperti pemberian asupan makan, pola asuh dan penyakit infeksi atau status kesehatan anak. Seluruh penyebab terjadinya stunting saling berkaitan dan memberikan pengaruh atau determinasi yang signifikan. (11). Beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting diantaranya adalah pengetahuan, pemberian ASI Eksklusif dan pola asuh. Hasil penelitian Ihtiarti, menunjukkan pengetahuan yang kurang memiliki risiko 36 kali mengalami stunting daripada pengetahuan yang baik. Ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian stunting pada balita, karena kurangnya pengetahuan gizi dan kemampuan ibu dalam menerapkan informasi gizi dalam praktik kesehariannya akan menyebabkan terjadinya gangguan gizi pada balita (12).

Hasil penelitian Sampe, menunjukkan bahwa ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita, karena ASI merupakan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Bayi yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup berarti memiliki asupan gizi yang kurang baik dan dapat menyebabkan kekurangan gizi. (13). Hasil penelitian Noorhasanah, menunjukkan bahwa hubungan pola asuh dengan kejadian stunting karena Peran keluarga khususnya seorang ibu dalam mengasuh dan merawat anak dapat memberikan dampak terhadap tumbuh kembang anak (14).

Berdasarkan Keputusan Bupati Bengkulu Utara nomor 441/ 801/DINKES/2022 tentang desa lokus dalam upaya penurunan dan pencegahan stunting di kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2023 menetapkan beberapa desa dalam wilayah kerja Puskesmas Lubuk Durian

sebagai desa lokus stunting. Desa tersebut terdiri dari desa Salam Harjo sebanyak 25,58%, Desa Banyumas 24,45% dan desa Talang Pasak 20%. Angka ini masih jauh dari target sasaran nasional yang menargetkan angka penurunan stunting di angka 14% <sup>(10)</sup>.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan, ASI Eksklusif, Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 2- 5 Tahun Keluarga Prasejahtera di Puskesmas Lubuk Durian Tahun 2024”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Angka stunting yang tinggi di Puskesmas Perawatan Lubuk Durian menyebabkan daerah tersebut menjadi daerah lokus stunting sehingga dapat berdampak buruk untuk tumbuh kembang anak di daerah tersebut karena itu peneliti ingin meneliti “Hubungan Pengetahuan, ASI Eksklusif, Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 2- 5 tahun Keluarga Prasejahtera di Puskesmas Lubuk Durian Tahun 2024”

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan pengetahuan, ASI eksklusif, pola asuh dengan kejadian *Stunting* anak usia 2- 5 tahun keluarga prasejahtera di wilayah kerja Puskesmas perawatan Lubuk Durian Kabupaten Bengkulu Utara.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya distribusi frekuensi ASI eksklusif pada anak usia 2-5 tahun keluarga prasejahtera di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Lubuk Durian Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu.
2. Diketuainya distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pada ibu yang memiliki anak usia 2-5 tahun keluarga prasejahtera di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Lubuk Durian Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu.
3. Diketuainya distribusi frekuensi pola asuh pada anak usia 2-5 tahun keluarga



prasejahtera di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Lubuk Durian Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu.

4. Diketuahuinya distribusi frekuensi kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun keluarga prasejahtera di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Lubuk Durian Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu.
5. Diketahui hubungan pengetahuan dengan kejadian stunting *Stunting* di Wilayah Puskesmas Perawatan Lubuk Durian Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu.
6. Diketahui hubungan ASI Eksklusif dengan kejadian stunting *Stunting* di Wilayah Puskesmas Perawatan Lubuk Durian Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu.
7. Diketahui hubungan pola asuh makan dengan kejadian stunting *Stunting* di Wilayah Puskesmas Perawatan Lubuk Durian Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu.
8. Diketahui hubungan pola asuh kebersihan dan kesehatan dengan kejadian stunting *Stunting* di Wilayah Puskesmas Perawatan Lubuk Durian Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu.
9. Diketahui hubungan pola asuh psikososial dengan kejadian stunting *Stunting* di Wilayah Puskesmas Perawatan Lubuk Durian Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu.



#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu kesehatan dan menambah kajian ilmu kesehatan khususnya ilmu gizi untuk mengetahui pentingnya hubungan pengetahuan, ASI eksklusif dan pola asuh dengan kejadian *stunting* pada balita usia 2-5 tahun keluarga prasejahtera di Puskesmas Lubuk Durian Kabupaten Bengkulu Utara.

### 1.4.2 Manfaat Akademis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan atau pengetahuan, menjadi masukan dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan pengetahuan, ASI eksklusif dan pola asuh dengan kejadian *stunting* pada balita usia 2-5 tahun keluarga prasejahtera di Puskesmas Lubuk Durian kabupaten Bengkulu Utara.

### 1.4.3 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis bagi penelitian ini :

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan tingkat pengetahuan, ASI eksklusif dan pola asuh dengan kejadian *stunting* pada balita usia 2-5 tahun keluarga prasejahtera di Puskesmas Lubuk Durian kabupaten Bengkulu Utara. serta melalui penelitian ini peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari di bangku perkuliahan.
2. Bagi masyarakat, Sebagai informasi bagi masyarakat tentang pentingnya hubungan pengetahuan, ASI eksklusif dan pola asuh dengan kejadian *stunting* pada balita usia 2-5 tahun keluarga prasejahtera di Puskesmas Lubuk Durian kabupaten Bengkulu Utara.
3. Bagi instansi pendidikan, hasil dapat dijadikan sumber referensi, bacaan dan wawasan mengenai hubungan pengetahuan, ASI eksklusif dan pola asuh dengan kejadian *stunting* pada balita usia 2-5 tahun keluarga prasejahtera di Puskesmas Lubuk Durian kabupaten Bengkulu Utara.



### 1.5 Ruang lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa program studi gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Lubuk Durian Kecamatan Kerkep Kabupaten Bengkulu Utara , Provinsi Bengkulu.

Penelitian ini adalah penelitian sepayung yang dilakukan untuk mengetahui hubungan dari beberapa faktor atas kejadian *stunting*. Peneliti melakukan penelitian ini bersama rekan peneliti yaitu Maliha Mukharam dan Dewita fatma. Variabel yang diambil dalam penelitian sepayung ini adalah riwayat BBLR, ASI eksklusif, pemberian MP ASI, tingkat pengetahuan ibu, pendapatan, Imunisasi dasar lengkap dan pola asuh. Faktor yang diteliti oleh peneliti ialah tingkat pengetahuan, Asi eksklusif dan pola asuh sedangkan untuk faktor lainnya akan diteliti oleh rekan peneliti. Penelitian ini menggunakan desain *Cross Sectional* dengan metode pengambilan sampel *Sistematik Random Sampling* menggunakan kuesioner. Sampel yang diteliti adalah ibu yang memiliki anak balita usia 2- 5 tahun keluarga prasejahtera. Data primer dan data sekunder di dapat dari Puskesmas Perawatan Lubuk durian. Penelitian dilakukan dari bulan Februari - Maret 2024.

